

Nilai Sosial dalam Eksistensi Lumbung Pangan di Masa Krisis

Rasimin Rasimin

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

rasimin75@gmail.com

Abstract

Government regulations that require staying at home and maintaining distance during the Covid-19 pandemic have implications for endangering people's food supplies. Therefore, the existence of social institutions is needed to ensure the sustainability of community food. The aim of this research is to determine the social values in the existence of food barns in times of crisis. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach carried out in Sidorejo Kidul Village, Tingkir District, Salatiga, Central Java. The research results found that the social values in the existence of food barns, namely mutual cooperation, jogo tonggo, self-help and equality, can form food security in facing times of crisis.

Keywords: *Social Value; Existance of Food Storage; Crisis Period*

Abstrak

Peraturan pemerintah yang mengharuskan tinggal di rumah dan jaga jarak di masa pandemi Covid-19 berimplikasi pada terancamnya pemenuhan pangan masyarakat. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah eksistensi institusi sosial untuk menjamin keberlanjutan pangan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai sosial dalam eksistensi lumbung pangan di masa krisis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di Kelurahan Sidorejo Kidul Kecamatan Tingkir Salatiga Jawa Tengah. Adapun hasil riset ditemukan bahwa nilai-nilai sosial dalam eksistensi lumbung pangan adalah adanya gotong royong, jogo tonggo, swadaya, dan kesetaraan dapat membentuk ketahanan pangan dalam menghadapi masa krisis.

Kata Kunci: nilai sosial; eksistensi lumbung pangan; masa krisis

Pendahuluan

Krisis COVID-19 berpotensi berdampak pada ketahanan pangan (Ezzahra, 2020: 2). Dampak pandemi Covid-19 dapat mengganggu keberlanjutan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Kondisi ini terjadi pada masyarakat Macanan Sidorejo Kidul Salatiga yang sedang menjalankan isolasi mandiri. Ada 16 keluarga yang menjalankan isolasi di rumah masing-masing setelah melakukan kontak fisik dengan salah seorang warga yang dinyatakan positif virus corona.

Pada masa pengaturan jaga jarak, orang-orang didesak untuk tinggal di rumah dan keluar hanya untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendesak kebutuhan seperti membeli makanan (Jribi dkk, 2020). Di seluruh dunia,

masyarakat terkunci, dan warga negara diminta untuk menghormati jarak sosial dan tinggal di rumah (Donthu dan Gustafsson, 2020). Penguncian mungkin merupakan satu-satunya cara untuk menghentikan penyebaran virus, tetapi ketika perlindungan sosial kurang, mereka memiliki konsekuensi ekonomi, sosial, dan gizi yang berbahaya (Ruzayk, 2020: 04).

Aturan isolasi untuk tinggal di rumah telah berdampak terhadap hilangnya pendapatan masyarakat yang rata-rata bekerja sebagai buruh harian dan informal. Terlebih lagi mereka tidak memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan informal seringkali tidak aman karena tidak memungkinkan kerja dan tinggal di rumah sehingga keluarga dan anak-anak beresiko tinggi selama pandemi (Fisher, 2020: 249).

Pemerintah mendesak untuk melakukan isolasi mandiri di rumah tanpa ada bantuan sosial yang diberikan. Segala kebutuhan diserahkan sepenuhnya oleh masyarakat sendiri. Di saat krisis, banyak orang mungkin tidak memiliki akses ke makanan untuk sejumlah alasan. Ini seperti finansial atau tidak tersedianya makanan di pasar karena gangguan pada produksi atau rantai nilai makanan (Ezzahra, 2020: 2). Pangan harus menjadi perhatian karena urusan ini merupakan kebutuhan paling dasar, selain sandang, dan papan (Hirawan, 2020: 1).

Masyarakat setempat menyadari bahwa tetangga dan keluarga mereka yang sedang isolasi membutuhkan bantuan khususnya bantuan pangan yang mendesak untuk segera diberikan. Munculnya kepedulian antar sesama ini memunculkan inisiatif bersama untuk membentuk lumbung pangan yang berfungsi memberikan jaminan kebutuhan pangan sehari-hari bagi masyarakat terdampak. Orang yang sedang isolasi mandiri telah mengundang perhatian banyak pihak untuk memberikan bantuan pangan. Ini menunjukkan bahwa akan selalu ada sumber makanan untuk semua orang, bahkan dalam kasus penguncian yang berkepanjangan (Ngoc dan Huy, 2020).

Inisiatif dan tindakan bersama untuk melakukan pemecahan masalah tersebut merupakan eksistensi kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kearifan lokal dan warisan budaya yang berkembang di masyarakat pedesaan adalah hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau budaya masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat mereka tinggal, termasuk dalam hal ketahanan pangan (Sumarwati dkk, 2020).

Penelitian ini ingin mengetahui tentang nilai-nilai sosial dalam eksistensi lumbung pangan dalam menghadapi masa krisis pandemi Covid-19 di Kelurahan Sidorejo Kidul Kecamatan Tingkir Salatiga Jawa Tengah. Penelitian ini penting dilakukan agar setiap upaya membangun ketahanan pangan memperhatikan nilai-nilai sosial dalam di masa krisis pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif baik berupa kata-kata atau lisan yang praktiknya terjadi secara alamiah (Sirat dkk, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini diharapkan dapat menyajikan temuan-temuan data tentang nilai-nilai sosial dalam eksistensi lumbung pangan dalam menghadapi krisis covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan (Mei-Juli 2020). Informan dalam penelitian ini adalah warga yang menjadi pengelola kegiatan lumbung pangan. Mereka dipilih karena terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan pengelola lumbung pangan. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Hardani dkk, 2020: 121).

Pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi; (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun pemeriksaan atau validasi data dalam ini dilakukan melalui triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Ketahanan Pangan

Masalah pangan adalah salah satu prioritas lain dalam kelangsungan hidup masyarakat (Kuzmin, 2016). Ketahanan pangan merupakan sistem terintegrasi yang memiliki subsistem utama seperti ketersediaan pangan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan (Sawitri dan Sudarma, 2018: 20). Setiap orang ingin memiliki ketahanan pangan, terutama di saat krisis. Idealnya, dalam semua situasi, semua orang harus memiliki akses terhadap makanan bergizi untuk menjadi sehat dan aktif (Ezzahra, 2020: 2).

Ketahanan pangan dikenal oleh Komite Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang keamanan pangan dunia. Hal ini berarti semua orang dan setiap saat memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi untuk makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Unhale dkk, 2020). Definisi ini memberikan standar untuk definisi lebih lanjut dan mengatasi masalah ketersediaan, aksesibilitas, serta pemanfaatan makanan untuk hidup sehat (Kuwornu dkk, 2013: 28). Pakar lain menganggap bahwa faktor utama ketahanan pangan adalah ketersediaan makanan untuk semua kelompok sosial dan

ekonomi populasi (Abdulkadyrova dkk, 2016).

Pada masa pandemi covid-19 masyarakat rentan mengalami kerawanan pangan baik dari sisi ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan. Dari sisi ketersediaan masyarakat terdampak khususnya bagi mereka yang kehilangan pekerjaan dan tidak memiliki tabungan berada pada kondisi rawan pangan. Dari sisi aksesibilitas, masyarakat yang mengalami isolasi dilarang untuk beraktivitas keluar rumah menjadikan akses terputus untuk mencari pangan. Sedangkan dari sisi pemanfaatan mereka rentan mengalami kekurangan gizi. Warga yang mengalami kekurangan gizi adalah endemik, seperti rumah tangga yang tidak mampu membeli buah-buahan dan sayuran segar. Dalam situasi ini tindakan harus segera diambil (Ruzayk, 2020: 04)

Masyarakat yang mengalami kerawanan pangan dari ketiga aspek tersebut menjadi tidak berdaya dan sulit untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah pengelolaan jaminan sosial agar masyarakat terdampak dapat kembali memenuhi kebutuhannya sampai kondisi normal. Penanganan masyarakat terdampak pandemi covid-19 selama ini pada umumnya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pemerintah dalam lingkup kota salatiga memberikan bantuan melalui program keluarga harapan (PKH).

Perlu diadakan kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan pada kelompok masyarakat, terutama untuk daerah yang rawan pangan agar bisa mendorong terjadinya perubahan perilaku, serta bagi masyarakat agar lebih memanfaatkan lahan yang ada secara optimal demi mendukung ketahanan pangan rumah tangga (Sanggalorang dan Malonda, 2021: 4).

Nilai-nilai Sosial dalam Eksistensi Lumbung Pangan

Ketika pandemi covid-19 tahun 2020 terungkap bahwa perhatian telah difokuskan pada ketahanan rantai pasokan makanan di saat krisis (Hobs, 2020: 1). Rantai pasokan makanan diorganisir masyarakat melalui satu pintu dengan lumbung pangan. Bantuan yang datang dikelola langsung oleh pengelola lumbung. Jenis bantuan beraneka ragam ada yang sembako, vitamin, buah-buahan, sayuran, ikan dan uang. Khusus bantuan uang disimpan dan dipergunakan untuk operasional kegiatan lumbung.

Mereka memiliki cara sendiri untuk penggunaan uang yakni disimpan di lumbung dan siapapun boleh mengambilnya dengan izin dan menulis untuk keperluannya. Mereka menyadari bahwa jika bantuan langsung diberikan kepada warga terdampak maka bantuan akan langsung habis.

Awal mula berdiri lumbung pangan berangkat dari keperihatinan

masyarakat terhadap warga yang menjalankan isolasi mandiri di rumah. Isolasi mandiri artinya masyarakat menghimbau untuk tidak keluar rumah. Segala aktivitas dilakukan di dalam rumah. Himbauan ini bersifat mengharuskan tetapi mengandung makna sosial untuk bertanggung jawab memberikan jaminan sosial untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mereka menghadapi kerawanan pangan, sebagai akibat dari hilangnya pekerjaan dan pendapatan. Dengan hilangnya mata pencaharian mereka, yang didominasi sector informal, banyak masyarakat akan terkena dampak buruk oleh pandemi. Masyarakat mencari solusi mereka sendiri untuk pandemi ini. Mereka mengambil tindakan, dan menggunakan pengetahuan dan praktik tradisional seperti isolasi mandiri, menyegel wilayah, serta langkah-langkah pencegahan dalam bahasa mereka sendiri.

Persoalan ini mengundang kepedulian beberapa warga untuk melakukan komunikasi ke ketua RT dan kepala dusun untuk membentuk sebuah lumbung pangan. Lumbung pangan tepatnya berada di RT 2 Dusun Macanan Kelurahan Sidorejo Kidul Tingkir Salatiga. Pembentukan lumbung pangan dipelopori oleh warga setempat yang kesehariannya menjual sembako dan sayur. Bantuan pertama kali juga diberikan oleh mereka. Karena banyaknya warga yang isolasi bantuan yang diberikan tidak cukup. Sehingga mereka menempuh cara dengan memanfaatkan sosial media untuk sosialisasi bantuan pangan. Alhasil, cara yang demikian ini efektif karena berhasil menarik masyarakat umum untuk terdorong memberikan bantuan.

Ketahanan pangan di masyarakat ditentukan oleh eksistensi kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial di antara masyarakat sering memainkan peranan kunci dalam menjaga ketahanan pangan. Sejak pandemi covid-19 berdampak pada kehidupan masyarakat, berbagi makanan dan tidak membiarkan orang lain kelaparan merupakan nilai budaya yang kuat tumbuh di masyarakat. Temuan riset tentang nilai-nilai sosial budaya yang dianut masyarakat adalah jogo tonggo, kesetaraan, gotong royong dan swadaya.

Jogo Tonggo

Pengurangan di rumah memiliki efek langsung pada gaya hidup seseorang, dan aktivitas fisik yang rendah dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental secara negatif (Naja dan Hamadeh, 2020). Komunitas lumbung memberikan dukungan mental melalui pesan-pesan motivasi baik dilakukan secara virtual dan tertulis. Secara virtual para tetangga memberikan pesan moral agar tetap sabar menjalankan isolasi selama 14 hari. Pengelola lumbung juga memberikan pesan agar warga yang isolasi apabila membutuhkan barang dan jasa dapat dilayani.

Kebijakan Jogo Tonggo merupakan kebijakan percepatan penanganan Covid-19 yang berbasis masyarakat di tingkat Rumah Warga (RW), karena warga merupakan garda terdepan untuk melawan Covid-19. Pemerintah dan warga memiliki tanggung jawab dalam penanganan wabah Covid-19 ini. Maka, perlu adanya kerjasama antar pemerintah dengan warga. Sehingga wabah ini cepat teratasi. Kebijakan Jogo Tonggo memiliki prinsip kerja yaitu kemanusiaan, non permanen, saat kondisi darurat, gotong royong, transparan dan melibatkan semua pihak (Sulistiani dan Kaslam, 2020: 38).

Jogo tonggo mendorong terbentuknya kesadaran bersama dan ketaatan warga masyarakat Jawa Tengah pada himbauan pemerintah. Ketaatan ini karena disorong oleh ancaman pandemic yang belum pernah mereka hadapi dan merupakan pageblug serius yang bisa mengancam kesehatan dan jiwa serta menguatnya solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan pada tingkat RT dan RW serta ada beberapa aturan hukum yang mengandung sanksi. Secara cepat jogo tonggo ini mampu memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai protokol kesehatan menghadapi Covid-19 melalui modal sosial yang berupa jaring sosial dalam masyarakat (shodiq, 2021: 425)

Tanggung jawab individu selama pandemi COVID-19 terletak pada kesadarannya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan tetangga atau dikenal dengan jogo tonggo. Istilah jogo tonggo pada dasarnya merupakan proses belajar sosial masyarakat yang telah berlangsung lama untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Kesetaraan

Lambung pangan dikelola dengan nilai sosial kesetaraan. Artinya setiap orang punya peran dan tugas yang sama tanpa memandang status sosial, ekonomi dan pendidikan. Peran dan tugas mereka dilakukan atas dasar sukarela tanpa ada paksaan dan imbalan atau upah. Pengelola memiliki rasa kepuasan batin karena telah membantu warganya yang membutuhkan pertolongan saat masa krisis.

Kondisi yang demikian ini sudah tentu berbeda dengan kehidupan masyarakat modern saat ini yang melakukan tindakan membantu sesama dengan dasar imbalan dan balas jasa. Tindakan masyarakat dalam mengelola lambung pangan merupakan cerminan dari nilai sosial kearifan lokal yang telah dimiliki masyarakat.

Dalam implementasi pengelolaan lambung pangan terdapat fakta unik yang ditemukan yaitu struktur dalam ini lambung pangan dikelola tanpa ada ketua, sekretaris dan bendahara. Semua pengelola saling memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan peran tugasnya sehingga tidak membutuhkan perintah ketua untuk

menjalankan setiap kegiatan.

Misalnya peran sekretaris dilakukan secara bersama dengan mencatat siapa saja yang telah memberikan bantuan pangan dan siapa yang akan menjadi penerima manfaatnya. Dengan demikian, peran sekretaris tidak dilakukan satu orang melainkan semua bertugas mencatat tentang kebutuhan pangan hari ini dan menyimpan kebutuhan untuk hari esok.

Dalam mencatat keuangan, pengelola lumbung pangan juga tidak memberikan tugas pada satu orang melainkan semua berpartisipasi menyimpan dan mengumpulkan bantuan warga. Apabila ada pengelola yang mengambil bantuan maka cukup dilakukan dengan mencatat di buku catatan yang telah disediakan di lokasi lumbung pangan. Adanya prinsip kesetaraan ini atas dasar pandangan bahwa semua pekerjaan dijalankan secara bersama. Cara yang demikian ini telah mendorong adanya partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga tetangga agar tetap hidup aktif dan sehat.

Gotong Royong

Masyarakat menyadari bahwa masyarakat terdampak covid-19 adalah tanggung jawab bersama untuk dijaga dan dilindungi. Hal ini mendorong adanya semangat gotong royong dan solidaritas yang melahirkan tindakan bersama dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Membangun solidaritas menyiratkan harmonisasi kepentingan bersama, sehingga individu menjadi percaya bahwa apa baik untuk orang lain secara bersamaan dianggap baik untuk diri sendiri (Cammett, 2020). Segala kegiatan dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharap bantuan materi.

Pada konteks sekarang, kesadaran menjadi bagian dari masyarakat yang saling mendukung. Lebih lanjut, kesadaran sebagai warga negara sangat dibutuhkan sebagai rasa sadar yang muncul dari hati dan pikiran masyarakat untuk bersikap dan melakukan Tindakan bersama. Kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga sehingga muncul rasa tanggungjawab sebagai warga negara (Arditama, 2020: 159)

Masyarakat antar tetangga bergotong royong untuk menolong tetangganya yang sedang membutuhkan bantuan sosial khususnya kebutuhan pangan. Hal ini tampak pada kegiatan lumbung pangan dalam mengirim bantuan makanan 3 kali setiap hari. Bantuan makanan pertama kali diberikan oleh para tetangga. Ini menunjukkan bahwa tetangga menjadi penolong utama apabila ada warga yang mengalami penderitaan. Namun demikian, bantuan dari tetangga dirasa kurang mencukupi kebutuhan para keluarga yang sedang isolasi. Kondisi ini membuat inisiatif warga untuk memnfaatkan media sosial guna memperoleh bantuan dari

pemerintah dan masyarakat luas.

Adanya gerakan massif di media sosial cukup efektif sehingga mampu mengundang perhatian banyak pihak baik dari masyarakat, pemerintah dan swasta. Adanya banyak bantuan yang datang membuat warga berinisiatif membentuk kelompok swadaya masyarakat.

Swadaya

Keswadayaan masyarakat terbentuk seiring dengan munculnya kesadaran untuk melindungi warganya yang berpotensi mengalami kerawanan pangan. Mereka tidak bisa bergantung dan menunggu bantuan pemerintah untuk pemenuhan pangan. Beberapa warga yang berprofesi pedagang sayur sukarela memberikan sayur dan yang memiliki toko sembako memberikan bantuan sembako dan sebagian tetangga memberikan bantuan uang dan makanan pokok.

Melalui lumbung pangan ini, masyarakat dapat secara mandiri mengorganisasikan diri dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi yang merupakan manifestasi dari nilai keswadayaan masyarakat. Masyarakat terbukti mampu secara mandiri mengelola berbagai bantuan yang datang tanpa harus didampingi oleh pihak luar baik itu dari pemerintah, swasta dan akademisi.

Keswadayaan memiliki tujuan mulia yaitu memperoleh tingkat kesejahteraan masyarakat, mengurangi ketimpangan strata sosial ekonomi, peningkatan taraf kehidupan ekonomi, serta hidup rukun berbudaya luhur melalui penanaman nilai-nilai budaya, norma dan tabiat sebagai bangsa yang besar dan dihormati di mata internasional (Rachamawati, 2012).

Kesimpulan

Hadirnya nilai-nilai sosial di masa krisis telah berhasil menjamin adanya eksistensi lumbung pangan dalam membangun ketahanan pangan masyarakat. Masyarakat terdampak tidak merasa khawatir karena kebutuhannya sehari-hari telah terpenuhi. Adanya bantuan sosial dari pihak pemerintah dan swasta difungsikan untuk penguatan jaringan kerja sama dan bukan sebagai penolong utama yang berpotensi menimbulkan ketergantungan. Adapun nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat adalah adanya jogo tonggo, gotong royong, swadaya dan kesetaraan telah terbukti memainkan peranan kunci dalam menjaga ketahanan pangan. Oleh karenanya, setiap upaya untuk melakukan ketahanan pangan masyarakat penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial.

Daftar Pustaka

- Abdulkadyrova, M. A., Dikinov, A. H., Tajmashanov, H. È., Shidaev, L. A., & Shidaeva, E. A. (2016). Global food security problems in the modern world economy. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(12), 5320-5330.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167.
- Cammett, M., & Lieberman, E. (2020). Building solidarity: challenges, options, and implications for COVID-19 responses. *COVID-19 rapid response impact initiative*, 1-34.
- Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of business research*, 117, 284-289.
- Naja, F., & Hamadeh, R. (2020). Nutrition amid the COVID-19 pandemic: a multi-level framework for action. *European journal of clinical nutrition*, 74(8), 1117-1121.
- Fisher, J., Languilaire, J. C., Lawthom, R., Nieuwenhuis, R., Petts, R. J., Runswick-Cole, K., & Yerkes, M. A. (2020). Community, work, and family in times of COVID-19. *Community, Work & Family*, 23(3), 247-252.
- Hardani dkk, 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. (2020). *Kebijakan pangan di masa pandemi Covid-19* (p. 2). CSIS Indonesia.
- Hobbs, J. E. (2020). Food supply chains during the COVID-19 pandemic. *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue canadienne d'agroeconomie*, 68(2), 171-176.
- Jribi, S., Ben Ismail, H., Doggui, D., & Debbabi, H. (2020). COVID-19 virus outbreak lockdown: What impacts on household food wastage?. *Environment, Development and Sustainability*, 22(5), 3939-3955.
- KM, K. J., & PK, A. D. (2013). Analysis of food security status of farming households in the forest belt of the Central Region of Ghana. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 13(1), 26-42.
- Kuzmin, E. A. (2016). Sustainable food security: Floating balance of markets. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1), 37-44.
- Long, N. N., & Khoi, B. H. (2020). An empirical study about the intention to

- hoard food during COVID-19 pandemic. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), em1857.
- Mengoub, F. E. (2020). Ensuring food security during the COVID-19 pandemic: review of short-term responses in selected countries.
- Zurayk, R. (2020). Pandemic and food security: A view from the Global South. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 9(3), 17-21.
- Sanggalorang, Y., & Malonda, N. S. H. (2021). Edukasi Mengenai Pentingnya Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Model Pemanfaatan Pekarangan pada Pengurus TP-PKK Desa Dame I. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(2), 1-5.
- Shodiq Muh, F. (2021). Jogo tonggo efektivitas kearifan lokal; solusi pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 423-440.
- Unhale, S. S., Ansar, Q. B., Gajghane, V., Bharudkar, S. S., Gadekar, P. P., & Biyani, K. R. (2020). Impact of COVID-19 on food safety and food security. *World journal of advance healthcare research*, 4(3), 2457-0400.
- Sirat, A. H., Hadady, H., Sirat, M. A. H., & bin Padli, J. (2020). Mapping and Identifying Halal Products of Micro, Small, and Medium Enterprises (Msmes) in Ternate City, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 3294-3305.
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. (2020). Kebijakan jogo tonggo pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam penanganan pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 31-43.